
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN *SELF-CONTROL* (KONTROL DIRI) DENGAN *JUVENILE DELINQUENCY* PADA ANAK DIDIK DI LPKA BLITAR

MUTIA ISTIFANY & HERDINA INDRIJATI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara (self-control) kontrol diri dengan juvenile delinquency pada anak didik di LPKA Blitar. Pada penelitian ini jumlah subjek sebanyak 100, dan berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey, yaitu berupa kuesioner. Pengumpulan data menggunakan alat ukur self-control yang dibuat oleh Tangney (2004) dan telah diadaptasi oleh Amriel (2015) untuk mengukur kontrol diri yang berjumlah 36 aitem, dan alat ukur juvenile delinquency yang disusun oleh peneliti sendiri yang berjumlah 48 aitem. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan Spearman's Rho, didapatkan nilai signifikansi antara variabel self control (kontrol diri) dengan juvenile delinquency sebesar 0,000, dan memiliki koefisien korelasi sebesar -0,579. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara self-control (kontrol diri) dengan juvenile delinquency pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar. Koefisien korelasi yang didapatkan sebesar -0,579 menunjukkan bahwa tingkat hubungan kedua variabel berada pada tingkat yang tinggi.

Kata kunci: juvenile delinquency, kontrol diri, remaja

ABSTRACT

This research intended for find out the relation between self control and juvenile delinquency to juvenile prisoners in LPKA Blitar. This research use quantity approach with survey method, specifically questionnaire. Data collection use self control measuring instrument that made by Tangney (2004) and adapted by Amriel (2015) for measure 36 items of self control, and juvenile delinquency measuring instrument that arranged by author itself has 48 items. Based on correlation test use Spearman's Rho, obtained significant score between self control variable with juvenile delinquency in the amount 0,000, and had correlation coefficient in the amount -0,579. This matter had showed negative relation between self control with juvenile delinquency to juvenile prisoners in LPKA Blitar. The correlation coefficient that obtained at -0,579 indicates that the correlation level of both variables are at a high level.

Key words: juvenile, juvenile delinquency, self control

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: herdina.indrijati@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja sudah menjadi isu yang penting, dari tahun ke tahun kenakalan remaja semakin meningkat. Di Indonesia sendiri kenakalan remaja sudah merambah ke tindakan kriminal. Kenakalan remaja yang pada setiap tahunnya meningkat tersebut sudah sangat meresahkan masyarakat (Nusiah, 2014).

Peningkatan kenakalan remaja tersebut tentunya terjadi di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data dari Polda Metro Jaya, yaitu pada tahun 2015 hanya terdapat 1 kasus tawuran, kemudian di tahun berikutnya yaitu 2016 meningkat menjadi 5 kasus atau naik menjadi 40% (Mei, 2016).

Angka kenakalan remaja yang meningkat juga terjadi di Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, yaitu kota Surabaya. Pada tahun 2015 terdapat sejumlah 675 kasus kenakalan yang terjadi di Surabaya, kemudian pada tahun 2016 kasus kenakalan remaja tersebut meningkat menjadi 793 kasus. Remaja yang melakukan tindakan kenakalan seringkali dididuk oleh satpol PP di tempat-tempat tertentu seperti tempat nongkrong, rumah hantu darmo, dll. Kenakalan yang dilakukan tersebut berupa mengonsumsi minuman keras dan mengonsumsi narkoba (Kenakalan Remaja Surabaya Meningkat Total 793 Kasus, 2016). Tingginya angka kenakalan remaja di Surabaya menggambarkan bahwa terdapat remaja yang melakukan kenakalan dan termasuk dalam tindakan kriminal.

Menurut Santrock (2012), perilaku kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu identitas, usia, jenis kelamin, harapan-harapan terhadap pendidikan, prestasi rendah, pengaruh teman sebaya, status sosio-ekonomi rendah, peran orangtua, kualitas lingkungan, dan kontrol diri. Dari beberapa faktor diatas, faktor kontrol diri menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti karena apabila individu memiliki tingkat kontrol diri yang rendah maka individu tersebut memiliki kecenderungan untuk bersikap negatif, seperti kinerja yang buruk, kecemasan yang tinggi, mudah marah, memiliki hubungan interpersonal yang buruk, serta seringkali berkonflik dengan orang lain (Tangney, J. P., Baumeister, R. F., Boone, A. L., 2004). Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carter (2001) menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh bagi remaja untuk melakukan kenakalan, dimana dijelaskan bahwa *juvenile delinquency* dapat terjadi karena rendahnya kontrol diri. Rendahnya kontrol diri dalam penelitian tersebut membuat remaja krisis disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat faktor kontrol diri dalam *juvenile delinquency*, oleh karena itu, dalam penelitian ini berfokus mengenai apakah terdapat hubungan antara *self control* (kontrol diri) dengan *juvenile delinquency* pada anak didik di LPKA Blitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu metode penelitian yang paling sering digunakan. Dalam penelitian metode survei akan menghasilkan data yang akurat, terpercaya, dan valid. Sebagian besar penelitian metode survei tersebut mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden mengenai keyakinan, opini, karakteristik, serta perilaku responden pada saat ini maupun pada masa lalu. Teknik pengambilan data pada penelitian survei yaitu melalui penyebaran kuesioner kepada subjek tanpa ada pengkondisian terhadap subjek.

Untuk mengetahui tingkat kontrol diri individu, dibutuhkan pengukuran dengan skala yang telah diadaptasi oleh Amriel (2015) pada penelitiannya yang berjudul "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan Berlalu Lintas pada Pengendara Sepeda Motor Remaja Akhir". Skala yang diadaptasi tersebut berdasarkan alat ukur yang dibuat oleh Tangney (2004), dimana apabila semakin tinggi skor yang diperoleh maka kontrol diri akan semakin tinggi pula, sebaliknya, apabila semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah kontrol diri tersebut.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada rentang usia remaja pertengahan menurut Monks (2007), yaitu pada usia 15 sampai 18 tahun. Populasi pada penelitian ini merupakan anak didik di LPKA Blitar, dimana usia anak didik di LPKA Blitar merupakan remaja yang berada pada rentang usia remaja pertengahan. Populasi tersebut dipilih karena

berdasarkan data dari LPKA Blitar yang didapatkan oleh penulis, yaitu pada tahun 2014 sampai 2017 diketahui bahwa terdapat macam-macam kasus kenakalan, seperti perlindungan anak, pencurian, narkoba, perampokan, penganiayaan, pembunuhan, dll. Oleh karena itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan kenakalan dimana kenakalan tersebut melanggar hukum, dan sedang berada dalam LPKA.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* dimana terdapat kriteria khusus dalam pemilihan subjek sehingga bisa mendapatkan sampel sesuai dengan yang dibutuhkan (Dantes, 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang telah melakukan kenakalan dimana kenakalan tersebut melanggar hukum, yaitu anak didik pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Dalam mengumpulkan data pada penelitian survei menggunakan kuesioner atau daftar pernyataan yang akan diisi oleh sekelompok sampel yang merupakan bagian dari suatu populasi (Neuman, 2015). Dalam kuesioner yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang paling banyak digunakan untuk pengukuran perilaku, pendapat, maupun persepsi. Pada penelitian ini menggunakan skala Likert, terdapat dua kuesioner untuk mengukur kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari skala kontrol diri dan skala *juvenile delinquency*. Kedua kuesioner disajikan dalam bentuk *hardcopy*.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur kontrol diri yang telah diadaptasi oleh Amriel (2015) berdasarkan alat ukur dibuat oleh Tangney, dkk (2004). Pada skala kontrol diri terdapat 36 pernyataan yang masing-masingnya terdapat lima pilihan jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Kemudian alat ukur *juvenile delinquency* dibuat sendiri oleh penulis berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja menurut Jensen (1985: 417, dalam Sarwono, 2011). Pada skala *juvenile delinquency* terdapat 48 pernyataan yang masing-masingnya terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Pilihan jawaban pada skala *juvenile delinquency* tersebut tidak menggunakan alternatif pilihan netral, karena akan memiliki makna ganda, dan menimbulkan kecenderungan untuk menjawab netral sehingga tidak dapat menunjukkan kecenderungan respon kearah setuju atau tidak setuju.

Pada penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang diperoleh dari penilaian subjektif yang dilakukan oleh *professional judgement* atau rater. Pada penelitian ini teknik pengukuran reliabilitas yang kami gunakan adalah teknik *Alpha Cronbach* dimana dalam perhitungannya kami dibantu dengan program *SPSS 22.0 for Windows*. Penulis juga akan melakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas sebelum dilakukan uji korelasi *product moment*. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui teknik statistik yang akan digunakan parametrik atau non-parametrik. Pada penelitian ini, teknik korelasi parametrik digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel. Namun jika uji korelasi tidak terpenuhi maka penulis akan menggunakan teknik korelasi non-parametrik.

HASIL PENELITIAN

Kategorisasi Skala Kontrol Diri

Kategorisasi skor pengukuran menggunakan nilai mean dan nilai standar deviasi dari masing-masing skala. Pada skala kontrol diri nilai mean adalah 119,33 dan nilai standar deviasi adalah 13,212. Kemudian mean dan standar deviasi dimasukkan ke dalam rumus

sehingga menghasilkan norma yang bisa dijadikan acuan untuk menginterpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Subjek Berdasarkan Kategorisasi Skor Kontrol Diri

Rumus Acuan atau Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek
$X \geq 132.542$	Tinggi	18
$132.542 \leq X \leq 106.12$	Sedang	66
$X < 106.12$	Rendah	16
Total		100

Kategorisasi Skala *Juvenile Delinquency*

Kategorisasi skor pengukuran menggunakan nilai mean dan nilai standar deviasi dari masing-masing skala. Pada skala kontrol diri nilai mean adalah 65,84 dan nilai standar deviasi adalah 17,172. Kemudian mean dan standar deviasi dimasukkan ke dalam rumus sehingga menghasilkan norma yang bisa dijadikan acuan untuk menginterpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Subjek Berdasarkan Kategori Skor Kenakalan Remaja

Rumus Acuan atau Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek
$X \geq 83.012$	Tinggi	16
$83.012 \leq X \leq 48.668$	Sedang	67
$X < 48.668$	Rendah	17
Total		100

Hasil Uji Asumsi

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	Df	Sig.
<i>Juvenile delinquency</i>	0.093	100	0.032

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa uji normalitas variabel *juvenile delinquency* memiliki nilai sebesar 0,032. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			19751.250	43	459.331	2.724	.000
Kontrol diri * <i>juvenile delinquency</i>	Between Group	Linearity	10244.246	1	10244.246	60.757	.000
		Deviation from linearity	9507.004	42	226.357	1.342	.151
	Within Group		9442.190	56	168.611		
Total			29193.440	99			

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi linearitas pada kolom Sig. dan pada baris kedua yaitu *linearity*. Kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memenuhi uji linearitas karena memiliki nilai signifikansi linearitas $< 0,05$.

Setelah melakukan uji asumsi dan diketahui hasilnya, maka akan dilakukan analisis data. Pada penelitian ini diketahui bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas, yaitu data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi nonparametrik yaitu teknik korelasi *Spearman Rho* dengan probabilitas sebagai berikut:

- Jika nilai $P > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.
- Jika nilai $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan antara kedua variabel.

Berikut ini adalah hasil uji korelasi antara kontrol diri dengan *Juvenile Delinquency*:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

		Kontrol Diri	<i>Juvenile Delinquency</i>
Spearman's rho	Kontrol diri	1.000	-.579
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
	<i>Juvenile delinquency</i>	-.579	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data menunjukkan lengkap yaitu sejumlah 100 dan tidak terdapat *missing data*. Taraf signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan *juvenile delinquency* diterima. Kemudian diketahui bahwa koefisien korelasi dari kedua variabel tersebut bernilai sebesar -0,579. Menurut Pallant (2005), angka koefisien korelasi sebesar -0,579 termasuk dalam tingkat hubungan yang tinggi. Kemudian nilai negatif pada koefisien korelasi sebesar -0,579 menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi skor kontrol diri, maka semakin rendah *juvenile delinquency*. Sebaliknya, apabila semakin rendah skor kontrol diri, maka semakin tinggi *juvenile delinquency*. Sementara, koefisien korelasi sebesar -0,579 menunjukkan bahwa hubungan kontrol diri dan *juvenile delinquency* berada pada tingkat yang tinggi.

DISKUSI

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self control* (kontrol diri) dengan *juvenile delinquency* pada anak didik di LPKA Blitar. Lebih lanjut, pengujian data pada penelitian ini telah memenuhi syarat uji asumsi normalitas dan linearitas. Uji asumsi normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi data

bersifat tidak normal, akan tetapi uji linearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi data bersifat linear. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, maka teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non-parametrik, yaitu *Spearman's rho*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan koefisien korelasi sebesar -0,579, yang artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self kontrol* (kontrol diri) dengan *juvenile delinquency* pada anak didik di LPKA Blitar. Hubungan negatif dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi skor variabel X yaitu *self control* (kontrol diri), maka skor variabel Y yaitu *juvenile delinquency* semakin rendah. Sebaliknya, apabila semakin rendah skor variabel X yaitu *self control* (kontrol diri), maka semakin tinggi skor variabel Y yaitu *juvenile delinquency*.

Bukti bahwa adanya hubungan antar kedua variabel dapat dilihat pada tabel 4.12 dimana terdapat korelasi antara kedua variabel karena memiliki nilai taraf signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, sementara H_0 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kartono (2010) bahwa *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) akan terjadi apabila remaja tersebut memiliki kontrol diri yang rendah dan tidak mampu menahan godaan. Jadi dengan adanya kontrol diri yang rendah tersebut maka *juvenile delinquency* akan terbentuk. Selain itu remaja sulit mengendalikan dirinya untuk melakukan perilaku tertentu, yaitu perilaku yang mengarah pada tindakan kenakalan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anne (2013) juga menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki sikap terhadap kenakalan dan kejahatan. Sikap yang dimaksud dalam hal tersebut adalah memiliki keyakinan bahwa kenakalan dan kejahatan yang terjadi di lingkungannya merupakan sesuatu yang wajar dan dapat diterima. Selain itu, individu dengan kontrol diri yang rendah juga memungkinkan mempunyai niat untuk terlibat dalam tindakan kenakalan dan kejahatan. Wiersema (2011) juga menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki perilaku yang cenderung melanggar peraturan. Selain itu, individu dengan kontrol diri rendah juga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan tindak kejahatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang juga didukung oleh penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki peranan yang penting dalam perkembangan remaja.

Pada dasarnya, remaja yang berperilaku delinkuen disebabkan oleh rendahnya kontrol diri. Rendahnya kontrol diri tersebut terbentuk ketika remaja gagal memperoleh pengendalian yang sangat diperlukan selama proses perkembangan. Beberapa remaja gagal untuk mencapai kontrol diri tinggi disaat remaja lain mampu mencapainya (Santrock, 2012).

Peran kontrol diri yang tinggi dalam masa perkembangan remaja tentunya sangat berkaitan dengan mencegah adanya perilaku *juvenile delinquency*. Sebagaimana dijelaskan oleh Tangney, dkk. (2004), individu yang memiliki kontrol diri tinggi akan disiplin dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan, mempunyai tolak ukur atau penilaian terhadap dirinya sendiri, tidak mudah kehilangan kendali diri, serta tidak mudah emosi dan frustrasi. Lain halnya dengan kontrol diri yang rendah, dimana akan menimbulkan adanya *juvenile delinquency*.

Kontrol diri yang rendah terbentuk ketika individu tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan dalam diri yang bersifat negatif seperti tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tidak hanya itu, kontrol diri yang rendah juga terbentuk ketika individu tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan yang impulsif dalam dirinya. Hal-hal yang berkaitan dengan dorongan impulsif yang mengarahkan individu dalam tindakan kenakalan seperti temperamental, penyalahgunaan obat pada remaja, serta tingginya konsumsi alkohol (Tangney, J. P., Baumeister, R. F., Boone, A. L., 2004). Dengan demikian, apabila individu mampu mengontrol dorongan-dorongan yang bersifat negatif dan impulsif yang ada dalam dirinya, maka kontrol diri yang tinggi akan terbentuk pada individu tersebut. Sehingga, remaja yang memiliki kontrol diri tinggi akan terhindar dari *juvenile delinquency*.

Mengacu dari data yang telah didapatkan mengenai hubungan yang signifikan antara *self control* (kontrol diri) dengan *juvenile delinquency* pada anak didik di LPKA, diketahui bahwa kategorisasi skor subjek yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas remaja yang menjadi subjek memiliki kontrol diri dengan kategori sedang, yaitu sebanyak 66%, kemudian pada kategori lain yaitu tinggi sebanyak 18% dan rendah sebanyak 16%. Tidak hanya itu, pada variabel *juvenile delinquency* diketahui bahwa mayoritas remaja yang menjadi subjek memiliki perilaku delinkuen dengan kategori sedang, yaitu sebanyak 67%, kemudian pada kategori lain yaitu tinggi sebanyak 16% dan rendah sebanyak 17%. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa 16% responden memiliki kontrol diri

yang tergolong dalam kategori rendah. Persentase tersebut memang tidak terlalu besar, akan tetapi tidak dapat diabaikan begitu saja, karena kontrol diri tetap akan menjadi potensi timbulnya *juvenile delinquency*.

Berdasarkan hasil gambaran subjek penelitian, dapat diketahui bahwa semua subjek dalam penelitian ini merupakan laki-laki, hal tersebut sesuai dengan data dari LPKA Blitar yang didapatkan oleh peneliti, dimana seluruh anak didik di LPKA Blitar berjenis kelamin laki-laki. Mengacu dari hal tersebut, tampaknya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Houghton (2013) yang menyatakan bahwa persentase remaja laki-laki yang melakukan kenakalan lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja perempuan. Menurut Baron & Byrne (1994, dalam Aprilia 2014) tingginya angka kenakalan remaja laki-laki dibandingkan perempuan disebabkan karena laki-laki lebih menunjukkan ekspresi dominan, yaitu respon agresif maupun tingkah laku yang agresif. Selain itu, laki-laki juga lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik atau verbal. Lain halnya dengan agresivitas pada perempuan, yaitu diwujudkan secara tidak langsung seperti menyebarkan gossip maupun kabar burung.

Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya remaja yang gagal memperoleh pengendalian diri saat masa perkembangannya. Oleh karena itu pada masa remaja diperlukan proses belajar bagaimana cara memiliki pengendalian diri yang tinggi yang diperlukan pada masa perkembangan. Dengan demikian, tingkat kontrol diri yang tinggi akan terbentuk pada masa remaja.

Berdasarkan uraian yg telah disampaikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini telah menjawab semua rumusan masalah penelitian yaitu terdapatnya hubungan yang negatif antara *self control* (kontrol diri) dengan *juvenile delinquency* pada anak didik di LPKA Blitar. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja, maka *juvenile delinquency* yang dimiliki semakin negatif atau cenderung untuk menghindari perilaku *juvenile delinquency*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi remaja, orangtua, serta guru bahwa memiliki pengendalian diri yang tinggi sangat diperlukan pada masa perkembangan remaja. Dengan demikian, tingkat kontrol diri yang tinggi akan terbentuk pada masa remaja. Diharapkan hal tersebut dapat mengurangi potensi remaja untuk melakukan tindakan kenakalan yang tidak diinginkan oleh semua pihak, baik orangtua, guru, dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self control* (kontrol diri) dengan *juvenile delinquency* pada anak didik di LPKA Blitar. Adapun koefisien korelasi yang didapatkan sebesar -0,579 menunjukkan bahwa tingkat hubungan kedua variabel berada pada tingkat yang tinggi. Kemudian nilai negatif pada koefisien korelasi sebesar -0,579 menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel yaitu apabila semakin tinggi *self control* (kontrol diri) yang dimiliki individu, maka *juvenile delinquency* yang dimilikinya akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila semakin rendah *self control* (kontrol diri), maka semakin tinggi *juvenile delinquency*.

PUSTAKA ACUAN

- Amriel. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan Berlalu Lintas pada Pengendara Sepeda Motor Remaja Akhir. *Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*.
- Baumeister, R. F. (2012). Self-control the Moral Muscle. *Outlines Intriguing and Important Research Into Willpower and Ego Depletion*. Vol. 25. No 2.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-Control and Aggresion. *Journals of Psychological Science*, 20-25.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hay, C. (2001). Parenting, Self-Control, and Delinquency: A Test of Self-Control Theory. *Journal of Criminology Volume 39 Number 3. Washington State University*.
- Houghton, S., Tan, C., Khan, U., & Carroll, A. (2013). Rates of Self-Reported Delinquency Among Western Australian Male and Female High School Student: The Male-Female Gender Gap. *International Journal of Disability, Development, and Education*, 74-84.
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kenakalan Remaja Surabaya Meningkat Total 793 Kasus. (2016, 22 November). *Surabaya News Week* [on-line]. Diakses pada 5 Februari, 2018, dari <http://www.surabayanewsweek.com/2016/11/kenakalan-remaja-surabaya-meningkat.html>.
- Mei, A. R. (2016, Desember 30). Kapolda Metro: Kejahatan di Jakarta Terjadi Tiap 12 Menit 18 Detik. *News Detik* [on-line] Diakses pada 7 Desember, 2017, dari <https://news.detik.com/berita/d-3384009/kapolda-metro-kejahatan-di-jakarta-terjadi-tiap-12-menit-18-detik>.
- Melissa, A. L. (2013). Self-Control, Attitudinal Beliefs, and White-Collar Crime Intentions. *Graduate Theses and Dissertation*.
- Monks, F. J. (2014). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Neuman, W. L. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media.
- Nuri, A., Herdina, I. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK "B" Jakarta.
- Nusiah, N. (2014, Juni 4). Kenakalan Remaja Meningkat. *Berita Borneo* [on-line]. Diakses pada 5 Februari, 2018, dari <http://beritaborneo.com/kenakalan-remaja-meningkat/>.
- Pallant, J. (2005). *SPSS Survival Manual: A step by step to data analysis using SPSS 12th Version*. Crows Nest NSW 2065: National Library of Australia Cataloguing-in-Publication.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sean, W. (2011). Low Self-Control and Property Crime: Testing Gottfredson and Hirschi's General Theory of Crime.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality* 72:2. Blackwell Publishing 2004.
- Thomas J. H., Adam M. B., & David C. M. (2011). Low Self-Control, Deviant Peer Associations, and Juvenile Cyberdeviance. *Southern Criminal Justice Association* .